

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan politik dan persepsi dinasti politik dengan perilaku golput pada mahasiswa pemilih pemula. Hasil olah data dengan menggunakan analisa regresi ganda menunjukkan skor korelasi sebesar 0,200 dengan taraf signifikansi sebesar $0,009 < 0,05 =$ signifikan. Hal ini berarti bahwa secara bersama sama variabel kepercayaan politik dan persepsi dinasti politik berkorelasi dengan variabel kecenderungan golput.

Sumbangan efektif kedua variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini ditunjukkan dengan harga R^2 atau R Square = ,040 yang berarti bahwa kepercayaan politik dan dinasti politik secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 40 % terhadap kecenderungan golput, sehingga ada 60 % variabel lain yang mempengaruhi perilaku golput selain kepercayaan politik dan persepsi dinasti politik.

Tabel 16
Hasil Uji Korelasi Regresi Ganda 3 Variabel

Model	R	R Square	R Square Change	Sig. F Change
1	.200 ^a	0,040	0,040	0,009

Kemudian berdasarkan hasil F hitung diketahui nilai $F = 6.970$ dengan taraf signifikansi sebesar $\text{sig} = 0.009$. hal tersebut menyatakan bahwa kepercayaan politik dan persepsi dinasti politik dapat digunakan untuk memprediksi perilaku golput pada pemilih pemula.

Tabel 17
Hasil Uji Korelasi Variabel Kepercayaan Politik Dan Persepsi Dinasti
Politik Dengan Kecenderungan Golput
ANOVA^a

f	sig.
6.970	.009 ^b

Secara psikologis pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang tua. Pemilih pemula cenderung lebih kritis, mandiri, independen, anti status quo, Karakter demikian memungkinkan mereka untuk menjadi pemilih yang rasional dalam menentukan pilihan (Sartana, 2014) kemudian kepercayaan politik sebagai keyakinan rakyat terhadap kinerja pejabat publik maupun institusi pemerintahan. Artinya semakin yakin pemilih pemula pada kinerja pejabat politik maka akan bisa menumbuhkan rasa kepercayaan politik yang tinggi yang juga akan berpengaruh terhadap partisipasi kegiatan pemilihan umum dan menekan angka Golput selain kepercayaan politik persepsi Dinasti Politik juga sebagai faktor terjadinya Golput seperti yang sudah dibahas di atas bahwa banyak kasus-kasus korupsi dan nepotisme yang terjadi yang itu bermula dari sebuah Dinasti politik sehingga persepsi negatif itu muncul menurut Chaplin (1999) persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar keadaan jiwa dan faktor motivasional namun sebaliknya seperti penelitian yang dilakukan oleh Bawono (dalam Resha, 2013) yang menyatakan bahwa semakin baik persepsi terhadap pemilu maka perilaku pemilih akan semakin baik dalam partisipasinya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan antara kepercayaan politik dan persepsi dinasti politik terhadap perilaku golput pada pemilih pemula diterima.

B. Pembahasan

Pemilih Pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Seperti dijelaskan dalam Pemilu Untuk Pemilih Pemula Modul I Komisi Pemilihan Umum (2013) kategori Pemilih Pemula adalah warga negara yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya di dalam pemilihan umum. Pemilihan umum selalu menumbuhkan harapan baru.

Antusiasme para pemilih pemula begitu terasa. Untuk pertama kali dalam hidupnya, mereka akan menjalankan hak politiknya. Menurut (UU No. 32 Tahun 2004 Pasal 68) bahwa Calon Pemilih pemula adalah mereka yang berusia 17-21 tahun dan sudah terdaftar di DPT yang untuk pertama kalinya akan berpartisipasi dalam pemilu.

Karim (1991) mengemukakan bahwa kaum muda adalah kaum yang sulit didikte, bahkan ada dugaan generasi muda merupakan salah satu kelompok yang sulit didekati partai politik ataupun kontestan Pemilu. Pada umumnya pemilih pemula belum memiliki literasi politik yang memadai. Pemilih pemula cenderung mengikuti tren di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Suhartono (2009), pemilih pemula khususnya remaja mempunyai nilai kebudayaan yang santai, bebas, dan cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan, oleh karena itu semua hal yang kurang menyenangkan akan dihindari. Selain mencari kesenangan, kelompok sebaya adalah sesuatu paling penting dalam kehidupan seorang remaja, sehingga bagi seorang remaja perlu mempunyai kelompok teman sendiri dalam pergaulan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan pemilih pemula atau remaja lebih cenderung menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan atau membosankan. Pemilu atau pemilihan umum adalah sesuatu yang dianggap membosankan bagi remaja karena pemilu setiap tahun pasti ada atau terselenggara, sehingga mereka merasakan kebosanan atau kejenuhan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga para remaja atau pemilih pemula lebih cenderung atau berpeluang besar dalam perilaku golput.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soebagio, (2018) yang mengatakan golput dimaknai sebagai perilaku apatisisme(jenuh) dengan tema-tema pemilihan, definisi tersebut menjelaskan bahwa kejenuhan tersebut disebabkan oleh suatu kondisi psikologis masyarakat yang 51amper tiap tahun

mengalami pemilu, pilgub, pilkada dan bahkan pilkades. Disisi lain, penyelenggaraan pemilu yang berulang-ulang tak juga memberikan banyak hal terkait perbaikan nasib bagi masyarakat. Pada titik tertentu rasa jenuh tersebut sampai pada rasa tak peduli apakah dirinya masuk dalam daftar pemilih tetap atau tidak sama sekali. Golput merupakan akumulasi sikap jenuh masyarakat terhadap seputar pemilu baik janji politik, money politik dan kekerasan politik dan kondisi-kondisi yang tak kunjung membaik.

Sementara itu Priyatmoko, (1992) mengartikan golput sebagai keengganan masyarakat menggunakan hak pilihnya pada even pemilu baik pemilihan legislatif, pemilihan presiden maupun kepala daerah disebabkan rasa kecewanya pada sistem politik dan pemilu yang tak banyak memberikan perubahan apapun bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pemilih pemula atau dalam lingkup besar adalah masyarakat sudah jenuh bahkan kecewa dengan diselenggarakannya adanya pemilu karena mereka merasakan tidak adanya perubahan yang dirasakan masyarakat menjadi lebih baik. Faktor tersebut juga mempengaruhi perilaku golput karena masyarakat atau pemilih pemula sudah tidak percaya lagi terhadap politik yang ada di Indonesia.

Hal senada juga dikatakan oleh Giddens (dalam Ancok, 2007) ada beberapa alasan yang mempengaruhi kepercayaan politik masyarakat, di antaranya : a. Masyarakat terbebas dari penindasan (opresi), banyak penindasan yang terjadi di dalam masyarakat. Antara lain adalah penindasan para pengusaha pada rakyatnya, penindasan oleh pemilik modal pada mereka yang tidak bermodal, dan sebagainya. Kepercayaan politik masyarakat akan terbangun dengan sendirinya apabila masyarakat terbebas dari penindasan-penindasan tersebut ; b. Masyarakat terbebas dari rasa takut, kebebasan akan rasa takut tersebut meliputi bebas dari rasa takut akan diculik hukum, atau dihabiskan nyawanya oleh oknum negara, dikarenakan oleh perbedaan pendapat dengan pihak penguasa. Bebas dari rasa takut akan teror yang dibarkan oleh pihak lain pada anggota masyarakat yang dianggap berbeda pandangan politik, kepercayaan dan agama. Bebas dari rasa takut akan ancaman dari suku, agama atau kelompok lain yang berbeda ; c. Masyarakat terbebas dari perlakuan diskriminatif di muka hukum maupun hak-hak pribadi, salah satu tugas pemerintah adalah membangun komitmen pada kebersamaan dengan menghilangkan diskriminasi berdasarkan ikatan primordial. Tidak ada diskriminasi terhadap masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, politik, dan agama. Selain itu tidak ada diskriminasi dalam pemberian kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan. Diskriminasi adalah sebuah

tindakan tidak adil yang akan membuat orang merasa tidak memiliki negara ini. Bila tindakan diskriminasi ini terus ada maka jangan harap masyarakat akan terlibat dalam pembangunan, apalagi memiliki kepercayaan terhadap politik (pemerintah) ; d. Pemerintahan yang transparan, masyarakat memiliki hak untuk mengetahui kegiatan pemerintah, penganggaran dan kemana dana dihabiskan. Pemerintah harus transparan terhadap segala penyelewengan yang dilakukan oleh pejabat negara. Dan memberi kebebasan terhadap pers sebagai alat kontrol untuk membuka informasi secara transparan kepada masyarakat ; e. Pemerintah yang bermitra dengan masyarakat, kegairahan anggota masyarakat di dalam kegiatan pembangunan yang konstruktif ditentukan oleh sejauh mana mereka diajak berpartisipasi sebagai mitra, sejak pelaksanaan pembangunan sampai pada pelaksanaan serta evaluasi hasilnya. Selain itu, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sejak perencanaan sampai dengan evaluasi hasil pembangunan akan menimbulkan rasa memiliki pembangunan (*sense of onership*) ; f. Kepedulian pemerintah kepada masyarakat (*caring*), kepedulian (*caring*) adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja. Kepedulian ini dinyatakan pada kepedulian atas sesama, kepedulian si kaya pada si miskin, kepedulian mereka yang memiliki kesempatan pada kekuasaan atas mereka yang tidak memilikinya.

Persepsi dinasti politik juga menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku golput. Sartana (2014) membuat penelitian sikap memilih pemilih pemula yaitu :Sikap terhadap perhelatan pemilu 2014, hasilnya sebagian besar pemilih pemula lebih memilih menunggu informasi terkait pemilu dibanding mencari informasinya sendiri. Hal ini karena banyaknya wakil rakyat yang terlibat korupsi sehingga mereka pesimis terhadap pemilu selanjutnya.Sumber rujukan pemilih pemula , mayoritas (36%) pemilih pemula menjadikan tokoh sebagai pertimbangan untuk memilih. Responden berusaha melihat rekam jejak calon yang akan mereka pilih. Lingkungan sosial juga berpengaruh menurut mereka, mereka sering mendiskusikan calon yang akan dipilih dengan orangtua dan teman-temannya. Berdasarkan uraian Sinarta (2014) diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap pemilih pemula adalah kurang peduli terhadap informasi pemilu, menentukan pilihan tidak berdasarkan keyakinan sendiri melainkan keyakinan yang berdasarkan informasi dari orang lain, memiliki persepsi negatif terhadap calon, dan memilih berdasarkan latar belakang calon tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku golput pada pemilih pemula dapat terjadi karena adanya persepsi negatif yakni persepsi bahwa calon pemimpin tersebut akan meregenerasi

jabatan politiknya dengan saudara sedarahnya kemudian melakukan kasus korupsi seperti rentetan kasus yang sudah terjadi.

Lantas mengapa persepsi negatif itu muncul pada calon pemimpin padahal calon tersebut belum tentu melakukan kasus korupsi dalam meregenerasi suatu jabatan politiknya? hal itu karena menurut Chaplin (1999) persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar keadaan jiwa dan faktor motivasional. Kemudian, Kreich dan Crutchfield (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku golput pada pemilih pemula adalah karena adanya faktor kejenuhan yang dialami oleh pemilih karena setiap adanya pemilu tidak merubah nasib pemilih menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga pemilih tidak memiliki kepercayaan terhadap politik di Indonesia dan memiliki persepsi yang kurang baik terhadap politik di Indonesia, terlebih apabila calon yang akan dipilih memiliki dinasti dari pemimpin sebelumnya.